

**DIMENSI ESTETIS LAGU RAKYAT *BOKAK KRAENG TONGKA*
SEBAGAI WADAH PENGUNGKAP DUSTA
DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT MANGGARAI**

Fransiskus Bustan

e-mail: frankybustando@gmail.com

Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRACT

*This study explores the esthetic dimension of the Bokak Kraeng Tongka (BKT) folksong as a means of telling lies in the traditional marriage of Manggarai society in view of cultural linguistics. The study is descriptive in nature as it describes the esthetic dimension of the BKT folksong as a means of telling lies in the traditional marriage of Manggarai society on the basis of data found when the field research was conducted in the region of Manggarai. The results of study show that the linguistic phenomena used in the text of the BKT folksong are unique and specific marked by esthetic dimension in the forms of assonances appearing in the forms of symmetric and asymmetric structures. The forms of symmetric structures are marked by the use of pairing of similar vocal phonemes, a – a, in the pairing of words, that is the word **pala** ‘working for money’ and the word **malang** ‘piece’, the word **amang** ‘father in law’ and the word **baba** ‘Chinese descent’, and the word **lanta** ‘distant’ and **racap** ‘rib’. The forms of asymmetric structures are marked by the use of pairing of different vocal phonemes, namely (1) o – a, in the pairing of words, the word **bokak** ‘neck’ and the word **tongka** ‘spokeperson’ and (2) i – a, in the pairing of words, the word **inang** ‘mother in law’ and the word **Cina** ‘Chinese’.*

Key words: *esthetic dimension, folksong, BKT, traditional marriage, Manggarai*

PENDAHULUAN

Bahasa dan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat saling berhubungan secara fungsional dan makna. Manifestasi hubungan itu tercermin dalam konseptualisasi yang terpatri dalam peta kognitif mereka dalam memandang dunia. Dengan merujuk pada konsepsi tersebut sebagai latar pikir dan dasar pertimbangan, dalam penelitian ini, dikaji secara khusus hubungan antara bahasa Manggarai, kebudayaan Manggarai, dan konseptualisasi masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai yang mendiami sebagian besar wilayah Manggarai di bagian barat pulau Flores di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam memandang dunia (Hemo, 1987; Verheijen, 1991; Bagul, 1997; Lawang, 1999; Bustan, 2005; Bustan, 2006). Mengingat hubungan itu begitu kompleks, maka masalah pokok yang menjadi fokus kajian adalah lagu rakyat dengan referensi khusus pada lagu rakyat *Bokak Kraeng Tongka*, yang selanjutnya disingkat BKT dalam penelitian ini, yang biasa didengarkan dalam konteks perkawinan adat Manggarai, dengan titik incar utama yang menjadi sasaran pemerian adalah dimensi estetis sesuai kenyataan bentuk tekstual satuan kebahasaan yang tampak secara fisik dalam struktur muka sebagai sebuah wadah makna yang esensi isinya mengungkap dusta. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena satuan kebahasaan dalam lagu rakyat BKT dalam bahasa Manggarai tidak hanya mengandung keindahan bentuk dalam struktur muka, tetapi juga mengundang kenikmatan inderawi ketika disimak pihak pendengar sesuai konsepsi imajeri mereka. Selain menampilkan fungsi puitis bahasa Manggarai, bentuk tekstual satuan kebahasaan yang digunakan dalam lagu rakyat BKT adalah sebuah wadah makna

pengungkap dusta dalam konteks perkawinan adat Manggarai karena realitas yang termuat di dalamnya adalah realitas palsu sebab esensi isinya tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (Eco, 1976; Sobur, 2006).

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teori utama yang memayungi penelitian ini adalah linguistik kultural sebagai salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi suatu masyarakat sebagai anggota suatu kelompok sosial dalam memandang dunia (Palmer and Sharifian, 2007; Palmer, 1996). Linguistik kultural dipandang sebagai salah satu paradigma atau model baru dalam linguistik kognitif karena mengkaji bahasa melalui prisma atau lensa kebudayaan dengan tujuan menyingkap konseptualisasi yang terpatrit dalam peta kognitif suatu masyarakat dalam memandang dunia (Palmer and Sharifian, 2007; Palmer, 1996; Foley, 1999).

Mengingat kata atau istilah ‘bahasa’ dapat diartikan secara berbeda, dalam perspektif linguistik kultural, bahasa diartikan sebagai suatu aktivitas budaya dan sekaligus sebagai instrumen untuk menata ranah budaya yang lain. Sebagaimana halnya bahasa, demikian pula kebudayaan memiliki beragam pengertian (Sudikan, 2005) sehingga, dalam perspektif linguistik kultural, kebudayaan diartikan dan dipahami sebagai sumber konseptualisasi pengalaman milik bersama warga suatu masyarakat dalam memandang dunia yang pengejawantahannya tercermin dalam stuktur kognitif seperti skema, kategori, metafor, dan skrip. Manifestasi hubungan bahasa dan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat tercermin dalam konseptualisasi berupa proses berpikir fundamental yang melatari pembentukan skema, kategori, metafor, dan skrip (Palmer and Sharifian, 2007).

Pendekatan utama yang digunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi suatu masyarakat dalam memandang dunia sebagai masalah pokok yang menjadi objek kajian linguistik kultural adalah pendekatan etnografi. Alasan yang mendasarinya adalah karena pendekatan etnografi bertujuan menelaah suatu masyarakat tertentu dalam rangka memahami kebudayaan yang mereka anut dengan merujuk pada satuan kebahasaan yang mereka gunakan dalam berbagai ranah kehidupan, tidak terkecuali dalam ranah adat. Selain pendekatan etnografi, beberapa pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan linguistik aliran Boas, pendekatan etnosemantik, dan pendekatan etnografi wicara sebagai area utama dalam linguistik antropologi yang mencandra hubungan bahasa dan kebudayaan dengan tujuan mengidentifikasi perbedaan bahasa sebagai cerminan perbedaan kebudayaan, selain bertujuan untuk mengetahui elemen budaya dari pengetahuan budaya seperti skema kognitif dan skema budaya. Dalam penerapan pendekatan itu, bahasa dipahami sebagai suatu sistem simbol yang dipakai manusia dalam kapasitas peran sosialnya sebagai anggota suatu masyarakat untuk mengkonseptualisasi berbagai jenis pengalaman yang mereka alami dalam dunia (Palmer, 1996; Palmer & Sharifian, 2007).

Konseptualisasi sebagai manifestasi hubungan bahasa dan kebudayaan yang hidup dan

berkembang dalam suatu masyarakat tercermin dalam berbagai jenis teks budaya, termasuk tuturan ritual, cerita rakyat, lagu rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, dan pepatah. Satuan kebahasaan yang digunakan dalam teks budaya tersebut memiliki karakteristik bentuk dan makna khas sesuai kekhususan konteks situasi dan konteks sosial-budaya masyarakatnya sebagai lingkungan nonverbal lebih luas yang melatari penggunaan dan kehadiran teks budaya dimaksud. Karakteristik bentuk tekstual satuan kebahasaan yang digunakan itu bercorak khas dan khusus dalam menyingkap makna yang termuat di dalamnya. Sebagaimana tampak secara fisik dalam struktur mukaan, karakteristik fenomena linguistik yang digunakan dalam sebagian teks budaya itu berdimensi estetis yang tidak hanya mengandung keindahan bentuk tetapi juga mengundang kenikmatan inderawi ketika disimak. Dimensi estetis tersebut merupakan piranti linguistik yang menandakan kekhasan sebagai kekhususan pembeda atau ciri pemerlain teks budaya tersebut jika disanding dalam bandingan dengan teks budaya yang lain. Bentuk tekstual satuan kebahasaan yang digunakan dalam teks budaya tersebut tidak hanya dipandang sebagai realitas tetapi juga dipahami sebagai sebuah wadah makna yang menyingkap realitas lain di luar dirinya. Adapun sebagian realitas yang termuat di dalamnya adalah realitas sebenarnya, sedangkan sebagian yang lain adalah realitas palsu karena esensi isinya tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya (Eco, 1976; Sobur, 2006).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif (Muhadjir, 1995; Bustan, 2005; Afrizal, 2014) karena memaparkan data tentang dimensi estetis lagu rakyat BKT sebagai wadah pengungkap dusta dalam perkawinan adat Manggarai sebagaimana dan apa adanya sesuai data yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan, selain karena data tersebut dikaji dan disajikan dengan kata-kata yang tertata secara sistematis dan terstruktur. Jenis data sebagai sumber rujukan adalah data primer dan sekunder. Terkait dengan proses pemerolehan kedua jenis data dimaksud, prosedur penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan bertujuan menggali dan menjaring data primer. Lokasi penelitian adalah wilayah sebaran masyarakat Manggarai dengan lokasi utama kota Ruteng sebagai ibu kota kabupaten Manggarai. Sumber data primer adalah warga masyarakat Manggarai di kota Ruteng yang diwakili tiga orang informan kunci sesuai kriteria yang dikemukakan Faisal (1990), Spradley (1997), Duranti (1997), dan Sukidan (2005). Metode pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (Bungin 2007) dalam panduan dengan teknik pengumpulan data adalah rekam, elisitasi, dan simak-catat. Penelitian kepustakaan bertujuan mendapatkan data sekunder yang relevan dengan masalah yang ditelaah. Metode pengumpulan data adalah studi dokumenter berupa penelusuran data yang tersedia dalam berbagai dokumen yang mencakup acuan umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa hasil penelitian, artikel ilmiah, dan makalah. Data terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode induktif karena analisis bergerak dari data menuju abstraksi dan konsep/teori menyangkut dimensi estetis lagu rakyat BKT sebagai wadah pengungkap dusta dalam perkawinan adat masyarakat Manggarai.

HASIL DAN BAHASAN

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur mukaan, fenomena linguistic yang digunakan dalam lagu rakyat BKT dalam bahasa Manggarai yang biasa didengarkan dalam konteks perkawinan adat Manggarai memiliki karakteristik khas dan khusus. Kekhasan sebagai kekhususan pembeda atau ciri pemerlain karakteristik fenomena linguistic yang digunakan tidak hanya mengandung keindahan bentuk tetapi juga mengundang kenikmatan inderawi ketika disimak. Berikut adalah teks lagu rakyat BKT yang biasa didengarkan dalam konteks perkawinan adat masyarakat Manggarai yang disajikan berupa teks asli dalam bahasa Manggarai dan terjemahan leksikal dalam bahasa Indonesia.

Teks Asli dalam Bahasa Manggarai

BOKAK KRAENG TONGKA

*Bokak Kraeng Tongka o...
o...o... bokak Kraeng Tongka o ...
wai sale Kolang sale Kolang kokor gola o...*

*Caik aku sale o...
o... o... caik aku sale o...
labok neteng kampong ngo pala gola malang o ...*

*Bokak Kraeng Tongka o ...
o... o bokak Kraeng Tongka o...
amang dehau wa cama neho babay o ...*

*Caik aku wa o ...
o... o... caik aku wa o...
lelo laku amang o ... amang lanta racap o...*

*Bokak Kraeng Tongka o...
o...o... bokak Kraeng Tongka o ...
inang dehau sina cama neho Cinay o ...*

*Caik aku sina o...
o... o... caik aku sina o ...
lelo laku inang o ... inang rucuk ringgam o ...*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

LEHER TUAN JURU BICARA

Leher Tuan Juru Bicara o
o ... o leher Tuan Juru Bicara o ...
nikah dengan orang Kolang di Kolang masak gula aren o...

Ketika saya tiba di sana o
o... o... ketika saya tiba di sana o...
kembara tiap kampung pergi berburuh gula aren batangan

Leher Tuan Juru Bicara o ...
o... o... leher Tuan Juru Bicara o ...
ayah mertuamu di seberang sama seperti baba o ...

Ketika saya tiba di seberang o ...
o... o... ketika saya tiba di seberang o ...
saya lihat ayah mertua o ... ayah mertua jarak rusuk o ...

Leher Tuan Juru Bicara o ...
o... o... leher Tuan Juru Bicara o
ibu mertuamu di seberang sama seperti Cina o...

Ketika saya tiba di seberang o ...
o ... o... ketika saya tiba di seberang o ...
saya lihat ibu mertua, o ... ibu mertua kurus kering o ...

Seperti tampak pada data, syair lagu rakyat BKT yang biasa didendangkan dalam konteks perkawinan adat Manggarai membawahi 6 bait dengan satuan kebahasaan antar bait saling berhubungan secara leksikosemantis. Syair dalam bait 1 berhubungan secara leksikosemantis dengan syair dalam bait 2 yang esensi isinya memuat gambaran kondisi ekonomi keluarga pria asal Kolang yang menikah dengan wanita asal Manggarai bagian tengah. Syair dalam bait 3 berhubungan secara leksikosemantis dengan syair dalam bait 4 yang esensi isinya memuat gambaran kondisi fisik ayah mertua yang sangat kurus. Syair dalam bait 5 berhubungan secara leksikosemantis dengan syair dalam bait 6 yang esensi isinya memuat gambaran kondisi fisik ibu mertua yang sangat kurus. Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur muka, satuan kebahasaan yang digunakan itu mengandung keindahan bentuk yang mengundang kenikmatan inderawi ketika disimak. Hal itu ditandai dengan pilihan kata-kata dan cara pengungkapannya bercorak paralelisme fonologis berupa fenomena permainan fonem vokal. Bentuk asonansi tersebut berstruktur simetris yang ditandai dengan fenomena permainan fonem vokal yang sama dan bentuk asonansi berstruktur asimetris yang ditandai dengan fenomena permainan fonem vokal yang tidak sama.

Bentuk asonansi berstruktur simetris ditandai dengan fenomena permainan fonem vokal yang sama, *a – a*, dalam beberapa pasangan kata berikut: (1) kata *pala* ‘berburuh’ dalam sandingan dengan kata *malang* ‘batangan’, sebagaimana dilihat dalam penggalan kalimat, *labok neteng kampong ngo pala gola malang o* ‘kembara setiap kampung pergi berburuh gula aren batangan’; (2) kata *amang* ‘ayah mertua’ dan kata *baba* ‘Cina keturunan’, sebagaimana dilihat dalam penggalan kalimat, *amang dehau wa cama neho babay o* ‘ayah mertuamu di bawah sama seperti Cina’; dan (3) kata *lanta* ‘jarak’ dan kata *racap* ‘rusuk’, sebagaimana

dilihat dalam penggalan kalimat, *lelo laku amang o amang lanta racap o* ‘saya lihat ayah mertua o ayah mertua jarak rusuk o. Bentuk asonansi berstruktur asimetris ditandai dengan fenomena permainan fonem vokal tidak sama berupa: (1) fenomena permainan fonem vokal *o – a* dalam pasangan kata *bokak* ‘leher’ dan kata *tongka* ‘juru bicara’, sebagaimana dilihat dalam penggalan kalimat, *bokak kraeng Tongka o* ‘leher Tuan Juru Bicara o’ dan (2) fenomena permainan fonem vokal *i – a* dalam pasangan kata *inang* ‘ibu mertua’ dan kata *cina* ‘cina’, sebagaimana dilihat dalam penggalan kalimat “*inang dehau sina cama neho Cinay o*” ‘ibu mertuamu di sana sama seperti Cina o’ dan dalam pasangan kata *inang* ‘ibu mertua’ dan kata *ringgam* ‘rambut tidak terurus’, sebagaimana dilihat dalam penggalan kalimat, *Lelo laku inang, inang rucuk ringgam o* ‘Saya lihat ibu mertua, ibu mertua kurus kering o’.

PENUTUP

Lagu rakyat BKT yang biasa didendangkan sebagai sarana pengungkap dusta dalam konteks perkawinan adat masyarakat Manggarai berdimensi estetis karena, sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur mukaan, fenomena linguistik yang digunakan mengandung keindahan bentuk yang mengundang kenikmatan inderawi ketika disimak. Dimensi keindahan dan kenikmatan itu ditandai dengan pilihan kata-kata dan cara pengungkapan bercorak paralelisme fonologis yang ditandai dengan penggunaan bentuk asonansi berstruktur simetris berupa fenomena permainan fonem vokal yang sama dan bentuk asonansi berstruktur asimetris berupa fenomena permainan fonem vokal yang tidak sama yang menyiratkan fungsi puitis bahasa Manggarai yang digunakan dalam lagu rakyat BKT. Mencermati esensi isinya, bentuk tekstual fenomena linguistik berdimensi estetis dalam lagu rakyat BKT adalah sebuah wadah makna yang menyungkap dusta. Dikatakan demikian karena realitas yang termaktub di dalamnya adalah realitas palsu tentang gambaran kondisi sosial-ekonomi keluarga pria asal Kolang yang menikah dengan wanita asal Manggarai bagian tengah yang sangat memprihatinkan. Gambaran kondisi sosial-ekonomi itu semakin diperkuat pula dengan kenyataan gambaran kondisi fisik ayah dan ibu mertuanya yang sangat kurus.

PUSTAKA RUJUKAN

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Pemakaian Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bagul, D. A. (1997). *Kebudayaan Manggarai: sebuah Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhaya Press.
- Bustan, F. (2005). “Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: analisis linguistik budaya.” *Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Udayana.
- Bustan, F. (2006). *Etnografi Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Kupang: Publikasi Khusus LSM Agricola.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eco, Umberto. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Hemo, D. (1987). *Sejarah Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Lawang, M. Z. R. (1999). *Konflik Tanah di Manggarai: Pendekatan Sosiologik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin, USA: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B. & Sharifian, F. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm". *Applied Cultural Linguistics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh M. Z. Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, S. Y. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Verheijen, J. A. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUL.